



## Penanaman Nilai Nilai Moral Melalui Mendongeng Dengan Wayang Modern Hasby

Kamtini, Dwi Maya Novitri<sup>✉</sup>

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

### Info Artikel

Diterima Agustus 2018  
Disetujui Oktober 2018  
Dipublikasikan Desember 2018

*Keywords:*  
cultivation of moral values, modern wayang, storytelling techniques

### Abstrak

*The child is a future investment that needs to be stimulated from early childhood development. Brain cells owned by children from birth will not be able to develop optimally if the stimulus provided is not appropriate and does not support its development. One of the areas that parents need to develop in stimulating children is the cultivation of values and morals. The cultivation of moral values in children from an early age is an absolute thing done by parents in the family environment and teachers in school. The value of moral values is grown through activity and habituation. One of the activities that can be done is through storytelling activities with modern wayang with paper media. There are several reasons for the use of wayang paper in the storytelling activity to instill moral values in early childhood, namely: (1) stories or fairy tales that will be delivered by using modern wayang with paper media can be developed by the teacher and is flexible and dependent with the value- (3) can be done by the people, depending on the story, the many characters and broad screen media created, (4) increase the interest of the child with the storytelling activity itself.*

*Storytelling with modern wayang can be done within the time specified by the teacher, the implementation can be done bi-weekly, once a month or in accordance with the relevant theme. Implementation would be better if done on a combined class in a setting in a large room that can accommodate all children performed on days of less crowded class learning activities such as Friday or Saturday. The planting of this moral value requires the cooperation of parents and teachers.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

JL.Pasar V Timur , Banten Timur, Medan Kota, 20224 Medan , Sumatera Utara, Kenangan, Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency, North Sumatra 20371

## PENDAHULUAN

Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini masih relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Namun demikian, moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta mana yang baik dan mana yang buruk.

Tokoh pendidikan anak usia dini, Montessori dalam Rini Hildayani (2005 ; 12.1) mengatakan bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Tugas kita sebagai orang dewasa dan pendidik adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu pembentukan. Masa ini juga masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun spiritual.

Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Penanaman nilai agama dan moral menjadi tugas besar bagi pendidik. Karena di lembaga pendidikan pra sekolah, anak tidak hanya dipersiapkan kematangan kognitif dan diasah kreatifitasnya saja, akan tetapi perkembangan moral juga akan sangat perlu diperhatikan oleh semua orang dewasa yang selalu berada disekitar anak, seperti guru, orang tua, keluarga dan elemen masyarakat.

Banyak metode pembelajaran atau kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai agama dan moral didalam diri anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah mendongeng, baik mendongeng dengan media maupun mendongeng tanpa media. Kegiatan mendongeng dapat menarik perhatian anak ketika belajar sehingga anak akan tertari untuk mendengarkan kisah-kisah yang memuat sangat banyak pesan moral yang dapat diambil.

Permasalahan moral pada anak usia dini semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti lingkungan, modernisasi, teknologi yang semakin canggih atau faktor dari dalam keluarga anak itu sendiri. Permasalahan moral didalam diri anakpun bermacam-macam, bahkan pada saat ini banyak anak-anak

yang telah dapat berbicara kata-kata yang seharusnya belum ia ketahui. Orang tua dan lembaga pendidikan mempunyai andil yang besar dalam penanaman pendidikan moral dan agama sebagai pondasi dasar bagi anak dalam bertingkah laku.

Setiono (1994;75) menjelaskan bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai suatu tindakan tersebut baik atau buruk. Selanjutnya Kohlberg dalam Pratidamastuti (1993;66) mengemukakan bahwa penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk.

Teladan dari orang-orang disekitar anak menjadi hal yang terpenting dalam pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini, karena anak adalah peniru ulung. Anak akan dengan mudah meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, menciptakan suasana lingkungan rumah dan lingkungan sekolah yang kondusif adalah tugas utama seluruh elemen masyarakat dan tugas utama guru disekolah.

Tidak hanya penjagaan lingkungan, akan tetapi pendidikan moral dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang dapat di buat dan diatur oleh guru. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan salah satunya adalah mendongeng, pada saat ini, kesulitan dalam mendongeng menjadi momok bagi para guru. Ketidakpercayaan diri, tidak mampu berekspresi dan sebab-sebab lainnya menjadi alasan mengapa tidak semua guru dapat mendongeng. Serta kondisi anak yang mudah terpecah fokusnya menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan mendongeng, jika guru tidak menggunakan media yang menarik seperti boneka tangan, cerita yang membosankan atau ketika guru tidak dapat membuat cerita menjadi menarik seperti variasi suara-suara, maka anak akan berpaling dan tidak memperhatikan cerita lagi.

Oleh karena itu dalam mendongeng diperlukan cara-cara yang kreatif. Jika guru tidak dapat membuat variasi ekspresi atau gerak ketika mendongeng, maka guru dapat menggunakan media untuk anak.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana teknik mendongeng dengan menggunakan wayang modern dengan media kertas untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini?.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai perkembangan moral anak dan metode atau cara mendongeng yang kerap kali menjadi

hambatan bagi guru, oleh karena itu penulis merumuskan sebuah kegiatan untuk pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, kegiatan tersebut bernama "Mendongeng dengan Wayang Modern". Mendongeng dengan wayang adalah kegiatan mendongeng dengan menggunakan media wayang.

## LANDASAN TEORITIS

### Tinjauan tentang Pendidikan Moral

#### a. Pengertian Pendidikan Moral

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN, pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan sebagai berikut Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarah seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri

dengan tujuan hidup bermasyarakat (Zuriah, 2011: 22). Pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (moral reasoning) dan pertumbuhan inteligensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat (Zuriah, 2011: 21). Di Indonesia pendidikan moral lebih tertuju bagaimana dapat menanamkan nilai - nilai moral dan membentuk sikap moral seseorang.

Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi moralitas Prancis, pendidikan moral adalah bagian dari pewarisan nilai - nilai. Pandangan demikian sering dianggap tidak relevan dengan paradigma pendidikan modern, yakni pendidikan untuk perubahan. Paradigma pendidikan modern yang fungsional adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa kini dan tantangan masa depan, bukan untuk pewarisan dan pelestarian nilai - nilai seperti pandangan pendidikan pada paradigmana. Meskipun, pendidikan pada paradigma lama sebatas pada pewarisan dan pelestarian nilai - nilai, namun hal tersebut sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa (Muchson AR&Samsuri, 2013:85).

#### b. Teori Pendidikan Moral

Goods menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun incidental baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Tetapi, Durkheim, menekankan agar pendidikan moral dipindahkan dari lingkungan

rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Melalui pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral disekolah. Perkembangan moral dalam tinjauan paradigma absolutistic, menurut Liebert, lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahapan perkembangan moral berkaitan dengan perkembangan moral insani yang berlaku secara universal.

#### 1)Teori Piaget

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural kognitif. Teori ini melihat 18 perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka salinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral.

Secara rinci skema perkembangan moral Piaget dijelaskan sebagai

berikut :

#### a)Pada level I

Pada anak sekitar usia 1-2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat motor activity, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikirantentang adanya peraturan yang harus ditaatinya

#### b)Pada level II

Pada usia sekitar 2-6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peraturan

merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka masih bersifat ego-sentrik, berpusat pada dirinya.

#### c)Pada level III

Pada usia sekitar 7-10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan

dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronom mulai bergeser pada sifat otonomi Orang muda mulai menyadari tidak selamanya benar.

Menjadi anggota kelompok tidak menghindari bahwa kadang kala ia harus berani mengambil sikapnya sendiri. Tingkat pascakonvensional pun mempunyai dua tahap yaitu (Bertens, 2004:83-84)

c. Tujuan Pendidikan Moral

Kohlberg (1971) menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional,

tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar

menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan 23

prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima (Sjarkawi, 2011:45). Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut :

a. Mengusahakan suatu pemahaman ‘pandangan moral’ ataupun cara-

cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.

b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan.

c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi

norma - norma konkret, nilai - nilai, kebijakan- kebijakan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.

d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu

yang secara moral baik dan benar.

e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide -ide dan prinsip - prinsip, dan aturan umum yang sedang berlaku (Sjarkawi, 2011:49). Berdasarkan tujuan pendidikan moral di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bermoral yang tidak hanya tampak dalam tingkah lakunya sehari - hari tetapi juga alasan seseorang bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Maksudnya bahwa seseorang berbuat sesuai dengan nilai – nilai moral dalam semua keadaan, dimana pun dia berada dan kapanpun.

d. Pendekatan Pendidikan Moral

Dalam pelaksanaan pendidikan moral ada beberapa pendekatan

yaitu:

**1) Pendekatan Penanaman Nilai (Inculcation**

**Approach)**

Pendekatan ini agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri

**2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (Cognitive Mora Development Approach)**

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moral. Proses diskusi mulai disajikan dengan cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikannya tentang alasan - alasan tersebut dengan teman-teman satu kelompok (Winarno, 2013: 202).

**3) Pendekatan Analisis Nilai (Values Analysis Approach)**

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri.

**4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (Values Clarification Approach)**

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai - nilai mereka sendiri dan nilai - nilai orang lain. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai - nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

**5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)**

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta

didik, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat (Zuriah, 2011: 200-201).

e. Nilai-nilai Moral

Nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu "bobot moral", bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri "kosong", bila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti umpamanya nilai ekonomis. Nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, tapi terkadang ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Nilai moral memiliki ciri sebagai berikut :

1) Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Yang menjadi tanda khusus dalam nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

2) Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai selalu mengandung unguan atau imbauan. Pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral (Bertens, 2004:144).

3) Mewajibkan Nilai - nilai moral

mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau seyogyanya diakui. Alasan yang menyebabkan nilai moral sebagai suatu kewajiban adalah nilai moral berlaku untuk setiap manusia (Bertens, 2004:145-146).

4) Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai lain. Sehingga nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lainnya. Tidak ada nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal tersebutlah yang dimaksudkan bahwa nilai-nilai moral bersifat formal (Bertens 2004: 147)

2. Wayang Modern

Ki Hadjar Dewantara mengatakan ada 2 hal yang harus dilalui, pertama pendidikan kehalusan hidup kebatinan yang dinamakan pendidikan moral dan yang kedua adalah pendidikan estetis, yaitu pendidikan kesenian. Dengan pendidikan tersebut, anak-anak akan berkembang perasaannya, yaitu perasaan religius, sosial, in-

dividual, dan lain-lainnya yang semuanya itu berarti kecintaan terhadap agama, terhadap hidup kemanusiaan, termasuk pada dirinya sendiri.

Wayang oleh Ki Hadjar Dewantara dimasukkan sebagai pendidikan estetis yang dapat menghaluskan perasaan keindahan terhadap segala benda lahir. Pendidikan estetika ini akan berbentuk kesenian, seni suara, seni musik, seni gambar, seni garis, seni warna, sandiwara, wayang, tari, dll. Dengan pendidikan wayang, Ki Hadjar Dewantara mengharapkan anak didik bisa halus perasaannya, mendapat kecerdasan yang luas dan sempurna dari rohnya, jiwanya, budinya hingga mereka mendapat tingkatan yang luhur sebagai manusia. Dalam mempergunakan wayang sebagai media pembelajaran, setidaknya terdapat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Seni suara

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pelajaran seni suara untuk anak berusia kurang dari 8 tahun (kehidupan windu pertama) sebaiknya tidak mempergunakan noot. Karena pada umur tersebut pelajaran suara/menyanyi masih dipakai sebagai pendidikan panca indera untuk menyempurnakan pendengaran. Sebagai contoh kalau ibu sambil menyuapi anak bayi, nembang lagu "kuwi opo kuwi, eee kembang melati, sing tak pujo puji ojo dho korupsi, margo yen korupsi negarane rugi...". Kontak batin ibu dan anak terlaksana, pancaindera berkembang, dan makna korupsi secara budaya di mulai sejak awal.

Melalui gending-gending pewayangan, anak-anak diajarkan untuk dapat membandingkan berbagai macam suara dan irama. Sesuai dengan ciri khasnya, irama yang cepat sangat disenangi oleh anak-anak. Lagunya, wiletnya, dan cengkoknya harus sesuai dengan watak anak-anak; sederhana, mudah disuarakan, nada jangan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Sebagai contoh dapat dipergunakan lagu-lagu dolanan. Didalam wayang, anak-anak dilatih untuk membedakan suara laki-laki dan perempuan, membedakan suara yang berat dan rendah semisal Werkudoro/Bimo yang berat dan Arjuna yang halus, dan Dursosono yang sombong dan keras. Dan lebih dari itu, melalui wayang pula anak diajarkan untuk memahami karakter orang melalui karakter suara.

2. Seni tonil (drama)

Dalam pegajaran seni drama, sebaiknya orang tua dan guru mulai dengan cerita-cerita wayang yang menggambarkan keluhuran budi,

baik dan jelek, semangat bekerja keras dsb. yang disajikan dalam waktu dalam 5-10 menit. Ki Hadjar Dewantara memberi contoh ceritera Sugriwo Subali

### 3. Seni gambar (sunning)

Seni gambar dalam wayang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan diperlukan kesabaran dan kesadaran. Mulai dari tahap mewarnai hingga melukis pola akan mengajarkan arti keindahan yang diperoleh dari laku sabar dan sadar kepada anak. Dari seni menggambar itu akan muncul segala keindahan dari kodrat alam.

### 4. Seni gerak

Seni gerak ini diaplikasikan dalam tari dan permainan anak-anak. Tari dan permainan anak (atau yang biasa disebut dengan dolanan) bisa digabungkan menjadi satu. Sehingga tari bersama dolanan hendaknya gembira dan cepat. Konsep ini harus diimbangi dengan lagu-lagu pengiring yang juga gembira dan cepat, memakai wiromo sampak, wiromo playon, wiromo sabrangan atau tropongan, dsb., jangan digunakan wiromo ladrang, wiromo ketawang dsb.

## PEMBAHASAN

Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan mendongeng dengan boneka tangan, akan tetapi ada beberapa hal menjadi pembeda, diantaranya adalah:

a. Mendongeng dengan wayang modern tidak terpaku dengan boneka tangan yang dimiliki, karena wayang modern berupa gambar, maka guru bebas mengkreasikan gambar sesuai dengan cerita.

b. Menggunakan media latar yang menarik. Jika kebanyakan guru mendongeng dengan boneka tangan hanya sebatas memegangnya saja, untuk mendongeng dengan wayang modern ini dapat menggunakan media latar yang dibuat didepan pemain, lalu pemain atau guru berada dibelakang latar tersebut.

Wayang modern adalah gambar yang dicitak guru, dapat berupa gambar orang, binatang, pohon atau benda-benda yang nantinya akan direkatkan pada sebuah bilah bambu sebagai batang pegangan untuk memainkannya. Pada gambar juga dapat di berikan variasi seperti tangan, kaki atau kepalanya yang dapat digerakkan. Dalam memainkan wayang modern, tidak menggunakan layar yang kemudian disorotkan lampu dari belakang sehingga wayang hanya terlihat bayangannya saja, akan tetapi, dalam memainkan wayang modern ini justru jika terdapat lighting dapat ditembakkan dari luar untuk menghidupkan warna-warna yang ada diwayang dan media latar yang berwarna warni tersebut.

Boneka kertas dengan bambu panjang ini memang telah digunakan oleh beberapa orang sebagai media mendongeng, namun biasanya digunakan sebagai media tangan saja dan dimainkan oleh satu orang. Sedangkan wayang modern ini tidak hanya dapat dimainkan oleh satu orang saja, akan tetapi dapat dilakukan oleh orang banyak, tergantung cerita, banyak tokoh dan luas media layar yang dibuat. Dan pula, bagi sebagian besar orang menggunakan boneka kertas ini hanya dipegang ketika membawakan dongeng. Berbeda dengan wayang modern yang memainkannya menggunakan latar dan dibalik latar tersebut terdapat pemain-pemain wayang yang memegang wayang serta memiliki karakter suara masing-masing untuk tokoh yang berbeda. Jika media layar sebagai tempat pemain berada tidak memungkinkan untuk banyak orang, maka satu pemain atau satu guru dapat memegang dua wayang, atau tiga jika memungkinkan.



+Media wayang modern ini dapat meningkatkan ketertarikan anak dengan kegiatan mendongeng itu sendiri. Anak akan tertarik dengan berbagai macam gambar, suara dan latar yang berwarna-warni. Didalam dongeng yang disampaikan oleh guru terdapat sangat banyak nilai agama dan moral. Mendongeng berfungsi sebagai media dalam menyalurkan materi-materi dalam pendidikan agama dan moral. Materi tersebut dapat dijadikan tema yang akan diangkat, seperti: kejujuran, disiplin, kebersihan, tolong-menolong, saling menghormati, sportifitas, rajin ibadah, menabung, dan lain sebagainya. Dimana tema-tema tersebut dapat dikembangkan oleh guru dalam bentuk cerita. Jalan cerita, tokoh dan penokohan dapat dikreasikan secara bebas oleh guru sehingga guru dapat terasah kemampuan mengarangnya.

Untuk mencapai hal-hal diatas, langkah-langkah yang harus kita lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan wayang dan latar. Wayang dan latar dapat dibuat menggunakan gambar yang telah di print pada kertas tebal. Lalu di tem-

pelkan pada sebilah bambu tipis. Untuk latar, dapat dibuat menggunakan karton hitam yang dihias menggunakan origami. Atau dapat menggunakan kain hitam yang juga dihias dengan gambar-gambar. Biasanya, pada latar terdapat gambar rerumpunan atau bunga-bunga. Namun latar dapat disesuaikan dengan tema cerita yang akan dibawakan.

2. Mengonsep cerita. Cerita yang akan dibawakan dapat dikreasikan oleh guru sesuai dengan tema yang dipilih. Guru dapat membuat cerita beserta dialog seluruh tokoh untuk menghindari cerita yang tidak berurutan. Atau jika guru telah terbiasa dapat dikonsep hanya garis besar ceritanya saja. Seperti nama-nama tokoh atau alur dan konfliknya. Selebihnya dapat diimprovisasikan oleh guru ketika membawakan cerita.

3. Setting kelas. Ketika kegiatan ini akan dilakukan, penting bagi guru untuk melakukan setting kelas agar semua anak dapat melihat wayang yang dimainkan. Dan dapat melakukan penataan kelas agar area mendongeng terlihat lebih menonjol, sehingga anak akan tertarik ketika cerita akan dimulai.

4. Memutar musik pengiring. Agar membuat kegiatan lebih menarik, guru dapat menambahkan musik pengiring yang santai dan di atur dengan volume yang tidak terlalu besar. Adanya musik pengiring akan membuat suasana menjadi hidup dan tidak terlalu kosong. Pengaturan musik sangat penting didalam sebuah kegiatan mendongeng, musik yang terlalu keras akan menyebabkan suara pendongeng menjadi tenggelam dan pusat perhatian anak menjadi terpecah dua. Sedangkan musik yang terlalu pelan tidak akan memberikan dampak apapun dalam kegiatan tersebut.

5. Setelah area dan kelas telah di setting, maka guru dapat melakukan kegiatan, dengan memunculkan musik terlebih dahulu. Awalnya volume musik diputar sedikit besar agar merakit perhatian anak. Lalu, lama kelamaan ketika guru memulai ceritanya, musik perlahan-lahan dkecilkan volumenya.

Kegiatan mendongeng dengan wayang modern ini dapat dilakukan dalam waktu yang ditentukan oleh guru, pelaksanaannya dapat dilakukan dua minggu sekali, satu bulan sekali atau sesuai dengan tema yang berkaitan. Pelaksanaannya akan lebih baik jika dilakukan pada kelas gabungan yang di setting pada sebuah ruangan besar yang dapat menampung seluruh anak dilaksanakan pada hari-hari yang kegiatan belajar dikelasnya tidak terlalu padat seperti hari jumat atau sabtu.

## PENUTUP

Pendidikan berkarakter moral adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter moral adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Pendidikan moral ditujukan untuk memagari manusia dari melakukan perbuatan yang buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada baik itu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suatu model meliputi teori atau sudut pandang mengenai bagaimana manusia berkembang secara moral dan mengenai sejumlah strategi atau prinsip untuk membantu perkembangan moral. Dengan demikian suatu model dapat membantu untuk memahami dan melakukan pendidikan moral. Perwujudan integrasi menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan mendongeng menggunakan wayang modern dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2004. Etika. Gramedia. Jakarta
- Kemdinan, 2012. Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kumia, Yaya. 2012. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Bagi Anak Taman Kanak-Kanak. Bandung : PPPTK TK dan PLB
- Otib satibi hidayat, 2007. Metode Pengembangan Moral dan Nilai Nilai Agama. Edisi kesatu, cetakan kedelapan. Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Piaget dalam Kohlberg, L. 1995. Tahap Tahap Perkembangan Moral, Yogyakarta, cetakan pertama.